BAB IV

PERAN K.H. MOH. TOLCHAH MANSOER DALAM PROSES PERKEMBANGAN PP IPNU (1955-1961)

A. Perintis Berdirinya IPNU.

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh NU lain, nama K.H Moh. Tolchah Mansoer barangkali tidak terlalu populer di mata masyarakat umum. Banyak orang menduga, bahwa tenggelamnya tokoh penting ini terjadi karena beliau lebih memilih tinggal di Yogyakarta ketimbang di Jakarta yang merupakan pusat kekuasaan. Ketidakhadirannya dalam berbagai literatur sejarah NU bukan berarti tokoh ini tidak memiliki peran penting. Justru peran yang dilakukan oleh Tolchah tidak kalah penting dengan tokoh-tokoh NU yang lain. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sejak masih kecil, ketika ia masih tingga di Malang Tolchah pernah mengikuti organisasi IMNO (Ikatan Moerid Nahdlatul Oelama) dan juga Barisan Sabilillah, yang keduanya merupakan organisasi yang mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme.

Sekalinya mengikuti organisasi yang bukan NU seperti PII (Pelajar Islam Indonesia) dengan jabatan sebagai Ketua Deparetemen Penerangan dan di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dengan jabatan sebagai Ketua I cabang Yogyakarta, yang ia ikuti sewaktu menjadi mahasiswa, ia merasa bahwa pelajar dan santri NU mulai tidak digubris. Berawal dari kecurigaan tersebut, Moh Tolchah dan teman-temannya seperti Ismail Makki, Mohammad Sufyan Kholil, Mustafa dan Abdul Ghani Farida mulai memikirkan untuk membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan yang bisa menampung aspirasi santri dan pelajar NU. Mereka aktif mengkonsolidasikan gerakan kaum muda NU, dan tempat yang biasa digunakan mereka untuk diskusi adalah sebuah rumah kos-kosan yang terletak di daerah Bumijo Yogyakarta, langkah ini dilakukan untuk membahas lebih lanjut tentang apa saja yang perlu mereka lakukan untuk membuat suatu organisasi pelajar yang sesuai dengan latar belakang NU.

Setelah hasil diskusi mereka anggap sudah sudah matang, gagasan perintisan organisasi selanjutnya dibawah pada Konferensi Besar LP. Ma'arif di Semarang pada Februari 1954. Akhirnya gagasan tersebut mendapat hasil positif, Konferensi Besar Ma'arif Semarang tersebut mengesahkan berdirinya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) pada 24 Februari 1954. Dalam perhelatan tersebut, Tolchah dipilih oleh Konferensi Besar sebagai Ketua Umum IPNU, meskipun yang bersangkutan tidak hadir.[1] Saat dipilih sebagai Ketua Umum IPNU periode pertama, Tolchah berumur 24 tahun. Pemilihan Tolchah sebagai Ketua Umum ini dilakukan karena beliau adalah mahasiswa yang paling cerdas dan menonjol diantara teman-temannya, selain itu karena Tolchah juga merupakan tokoh pelajar yang mempunyai gagasan dan pemikiran untuk menggabungkan kaum santri dan pelajar umum. Gagasan untuk mendirikan organisasi sebenarnya sudah ada sejak dulu namun belum sampai pada tahap pendirian. Gagasan tersebut baru menemukan momentumnya saat bertemu dan berkumpul dengan Sufyan Kholil, Abdul Ghani Farida dan A. Mustahal.

[1]Caswiyono Rusydie Cakrawangsa et al, *KH. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU Yang Terlupakan* (Yogyakartra: Pustaka Pesantren, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang tak bisa dipungkiri bahwa IPNU berdiri menjelang Pemilu 1955, keberadaannya merupakan bagian dari keluarga Partai Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu kelahiran IPNU memang terkait dengan keberadaan Partai Nahdlatul Ulama. Tapi bagi Tolchah, meskipun IPNU menjadi underbow NU, sebuah organisasi kemasyarakatan yang kala itu berstatus sebagai partai politik, namun ia lahir bukan untuk kepentingan politik. Tolchah memandang IPNU tetap memiliki otonominya sendiri sebagai organisasi pelajar.

Disinilah tantangan Tolchah Mansoer untuk mampu memposisikan IPNU sebagai organisasi penyatuan sekaligus sebagai pengkaderan pelajar NU tanpa harus terintervensi oleh kegiatan-kegiatan poitik. Jelasnya, NU menjadi besar bukan karena IPNU, karena basis NU memang ada dan cukup kuat, terutama diwilayah Jawa, Meskipun IPNU juga berperan dalam membesarkan NU dalam sisi kaderisasinya. Tidak mudah untuk mengembangkan organisasi kader yang non politik di saat organisasi induknya menjadi partai politik.

IPNU berdiri sebagai wadah kaum muda terpelajar Nahdlatul Ulama, agar mereka tidak masuk HMI, PII dan organisasi lain. Pendirian IPNU merupakan usaha untuk membuat rumah sendiri agar bisa lebih berkreasi, berjuang membawa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah. Hal ini bisa dipahami karena saat itu banyak anak muda NU dari Jawa Timur yang mengenyam kuliah di Yogyakarta. Mereka membutuhkan tempat untuk berorganisasi, dan wadah yang paling tepat adalah IPNU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ketua Pimpinan Pusat IPNU.

Setelah IPNU resmi dibentuk, kepengurusan IPNU periode awal mulai melaksanakan tugasnya. Dalam menjalankan organisasinya Tolchah Mansoer sebagai Ketua Umum dibantu oleh kepengurusan sebagai berikut: Musa Abdillah (Ketua I), M. Sufyan Cholil (Ketua II), Md. Asrof Wibisono TN (Sekretaris Umum), Ahmad Al-Fatih (Sekretaris I), Moh. Zamroni (Sekretaris II), Abdullah Azmi dan Slamet Effendi(Bagian Keuangan), A. Djari, Mulyono, Mustahal A.M (Bagian Pendidikan), Musa Abdul Aziz (Bagian Olahraga), Djamal A. Sajad (Bagian Sosial), Moh. Janhari A.S, Rifa'i yusuf, Ismail Makky, Moh. Qudsy dan Masyhury (masing-masing sebagai Pembantu Umum).[2]

Dalam kepemimpinan Tolchah Mansoer, Pimpinan Pusat IPNU periode awal segera melakukan kerja-kerja organisasi sebagaimana diamanatkan. Kegiatan organisasi pada masa awal ini lebih ditujukan untuk melakukan konsolidasi dengan mendirikan cabang-cabang. Untuk melakukan hal ini, Tolchah Mansoer mengunjungi daerah-daerah untuk menjelaskan IPNU kepada masyarakat. Sementara itu, untuk pembentukan cabang-cabang IPNU di daerah-daerah, PP IPNU meminta LP Ma'arif agar dapat mengeluarkan instruksi kepada cabang-cabangnya untuk segera memfasilitasi pembentukan IPNU didaerahnya. Selain itu, Tolchah juga mengajak santri-santri pesantren untuk masuk dalam keanggotaan IPNU. Namun, tidak semua pesantren langsung mau menerima keberadaan IPNU karena sebagian besar anggota

[2]Arsip Musem NU, *Buku Panduan Mu'tamar Pertama IPNU*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IPNU adalah anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah formal. Penolakan ini terjadi karena tidak semua pondok pesantren memiliki sekolah formal. Sebagai Ketua Umum IPNU, Tolchah terus berupaya sekuat tenaga agar IPNU bisa diterima di pesantren . Cita-citanya menjadikan IPNU sebagai wadah bagi pelajar, mahasiswa, dan santri Nahdlatul Ulama terus beliau perjuangkan tanpa mengenal lelah.

Sembari melakukan konsolidasi di daerah-daerah, Tolchah juga melakukan konsolidasi organisasi untuk mempersiapkan Muktamar pertama, dan Malang adalah daerah yang ditunjuk untuk menjadi tuan rumah.[3] Oleh karena itu Tolchah mengutus tim ke Malang yang dipimpin oleh Djamaluddin A. Sajad untuk menindaklanjuti rencana ini.

Muktamar ke-I ini dilangsungkan di Malang pada 28 Februari – 5 Maret 1955. Meskipun masih berumur satu tahun, namun pada saat itu sudah banyak peserta yang mengikuti Muktamar tersebut. Bertolak dari Muktamar itu, IPNU menjadi pijakan awal partai NU untuk menjadi sebuah partai besar. Sebagai Ketua Umum pertama organisasi IPNU, Tolchah Mansoer telah turut mengantarkan kebesaran NU dengan keberhasilannya mendatangkan Presiden RI Ir. Soekarno dalam Muktamar pertamanya itu. Sehingga dalam pemilihan umum pada tahun 1955, NU menjadi kekuatan politik terbesar ketiga setelah PNI dan Masyumi.[4]

Muktamar ke-I IPNU ini kembali menunjuk Tolchah Mansoer sebagai Ketua Umum PP IPNU periode 1955-1957, dengan susunan pengurus yang

[3]Ibid., 5.
[4]Martin van Bruinssen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jauh berbeda dari sebelumnya.[5] Kesediaan Tolchah Mansoer untuk dipilih kembali sebagai Ketua Umum adalah karena dukungan dari teman-temannya seperti Ismail Makky dan Sufyan Cholil.

Sebagai organisasi pelajar, sebagian aktivis IPNU periode awal adalah anak-anak muda yang masih menempuh pendidikan, baik di sekolah, pesantren, dan kampus, seperti Moh Tolchah Mansoer yang berasal dari Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, Mahbub Djunaedy dari Universitas Indonesia di Jakarta, M. Sahal Makmun dari Universitas Islam Jakarta, dan Moensif Nachrowi dari SMA Malang Jawa Timur. Muktamar ini juga dipandang berhasil menyatukan ikatan emosional antar pelajar pesantren dan umum, sebagaimana dicita-citakan oleh Tolchah Mansoer.

Penyatuan ini dipandang penting mengingat saat itu NU juga perlu melakukan konsolidasi kader. Kala itu NU berada dalam konstelasi politik Indonesia yang penuh persaingan. Kondisi tersebut disebabkan pertarungan ideologi antar kekuatan partai politik dan diperparah dengan keterlibatan militer dalam panggung politik. Konflik politik dan ideologi tersebut akhirnya menyebar pada semua underbow partai politik. Kondisi tersebut akhirnya memaksa kader-kader muda pun terbelah dalam pertentangan ideologis sesuai dengan afiliasi politik masing-masing. Perpecahan terjadi antara HMI, GMNI, GMKI, PMKRI dan Germasos. GMNI ke Partai Nasional Indonesia,

[5]Arsip Museum NU, *IPNU dari Muktamar ke Muktamar*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Germasos ke PSI, HMI ke Masyumi dan IPNU berafiliasi ke Partai Nahdlatul Ulama.[6]

Dalam pergolakan seperti itulah Tolchah Mansoer memimpin IPNU meniti garis perjuangannya sambil terus melakukan konsolidasi internal, khususnya dengan pembentukan cabang-cabang IPNU diseluruh Indonesia. Untuk melakukan konsolidasi tentu saja waktu Tolchah tersita untuk keliling kedaerah-daerah. Setelah dibaiat menjadi Ketua Umum, Tolchah Mansoer memfokuskan waktunya untuk membesarkan IPNU.

Di tangan Tolchah Mansoer, IPNU berkembang pesat keseluruh pelosok Indonesia. Hasrat pelajar dan santri NU terhadap IPNU di luar perkiraan. Setiap hari ribuan surat masuk ke PP IPNU, mulai dari meminta permohonan peninjauan, kartu anggota, hingga meminta draf AD/ART dan banyak lagi. Tolchah berhasil menanamkan militansi anak muda NU sehingga keberadaan IPNU telah menjadikan anak muda NU merasa sejajar dengan organisasi pelajar Islam yang lain. Tolchah mampu menjadikan IPNU lebih menarik bagi mahasiswa NU dibanding organisasi kemahasiswaan lainnya. Bahkan, kader HMI dan PII keluar dari organisasinya untuk masuk ke IPNU karena merasa mempunyai kesamaan ideologi.[7]

Setelah dua tahun berjalan, Muktamar ke II IPNU diadakan kembali pada tanggal 1-5 Januari 1957, dan kali ini Muktamar dilangsungkan di Kota Batik Pekalongan, yang bertempat di Kobes Pekalongan. Kedewasaan IPNU semakin tampak saat Muktamar kali ini. Beberapa kekurangan yang terjadi

[6]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 67.
[7]Asrorun Niam Sholeh dan Sulthan Fathoni, *Kaum muda NU dalam Lintas Sejarah: 50 Tahun Pergulatan dan Kiprah IPNU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS, 2003), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat Muktamar ke-I di Malang nyaris tidak terulang kembali. Muhammad Alatas, ketua PC IPNU Pekalongan, yang dipercayai sebagai Ketua Panitia Muktamar ke-II berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Dari sisi kuantitas, cabang-cabang yang mengikuti Muktamar ke-II jauh lebih banyak dibanding Muktamar ke-I. Dari sisi kualitas juga terdapat peningkatan, sidang-sidang yang digelar lebih semangat dan sungguh-sungguh. Bahkan tak jarang terjadi perdebatan yang hangat dan sengit.

Pada Muktamar ini juga diadakan lomba dan pertandingan beberapa cabang olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan catur.Keberhasilan Tolchah Mansoer dalam membesarkan organisasi membuatnya kembali dipercaya oleh muktamirin untuk memimpin IPNU yang ketiga kalinya dalam periode 1957-1959. Program utama yang dihasilkan oleh Muktamar ke-II adalah memperluas cabang-cabang IPNU di seluruh Indonesia, terutama di luar Jawa dan pondok-pondok pesantren.[8]

Cita-cita besar Tolchah yang ingin mempersatukan pelajar dan santri NU dalam wadah IPNU baru menemukan indikasi keberhasilannya pada Muktamar III. Saat itu, ada kebanggan pada diri Tolchah bahwa anak muda NU semakin maju dan mempunyai kesadaran tinggi terhadap pentingnya berorganisasi.[9] Dalam menggambarkan kebanggaannya tersebut, Tolchah menulis:

[8] Ibid., 14.

[9]Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemadjuan2 jang telah kita tjapai sungguh2 tidak ketjil: kejakinan, pembaruan dan mudah2an dari angkatan kita ini bisa betul2 lahir angkatan yang regenerated, ja, kita mengadakan regenerasi, kita jang memulai mengadakan re-thinking tentang kemusliman selama ini dan bukan re-thinking tentang Islam.
>
> Langkah-langkah jang telah kita tjapai dapat kita lihat waktu kita bermuktamar jang lalu dan memang Mu'tamar selalu merupakan pentjerminan tentang hari2 jang lalu dan djuga perentjanaan tentang langkah2 pada hari-hari jang akan datang.
>
> Bapak-bapak kita amat bangga ketika melihat Mu'tamar kita, menjaksikan Pekan Olahraga kita, kesigapan dan ketangkasan kita, djuga tentang diskusi jang kita langsungkan ketika Mu'tamar itu, disamping ada acara pokok: Mu'tamar jang sekali ini amat sekali membanggakan hati saja, suatu kemadjuan yang gemilang jang telah kita peroleh.
>
> Masjarakat golongan kita terharu melihat langkah-langkah kita, ada diantaranja oleh karena itu tertjutjur titik air matanya: saudara-saudara Mu'tamirin tahu ini ketika berlangsung upatjara di stadion Gunung Sari Tjirebon waktu Mu'tamar jang lalu.
>
> Kita, angauta2 IPNU serta organisasi jang anggauta-anggautanja terdiri dari penuntut-penuntut ilmu pesantren-pesantren, sekolah2 umum menengah pertama dan atas, madrasah tsanawiyah dan perguruan2 tinggi serta universitas.... amat bersjuur sekali akan kemadjuan2 ini, disamping masih akan lagi berusaha sebaik-baiknja pada hari jang akan datang.[10]

Meskipun sudah menjabat selama tiga kali, pada Muktamar cirebon ini Tolchah mansoer kembali di daulat untuk memimpin IPNU. Dengan begitu, Tolchah sudah menjabat sebagai Ketua Umum IPNU empat kali dalam tiga periode. Hal ini menunjukkan bukti bahwa Moh. Tolchah Mansoer mulai nampak kepemimpinan kharismatiknya. Ia merupakan intelektualis yang mempunyai wawasan yang luar biasa dalam bidang tata negara, hal itu dibuktikan dengan banyaknya buku-buku karangan beliau tentang hukum tata negara dan juga sebagai ulama yang disegani dan dihormati banyak kalangan

[10]Moh. Tolchah Mansoer, *Lustrum Pertama IPNU" dalam IPNU dari Muktamar ke Muktamar* (Cirebon: PP IPNU, 1959), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU karena ilmunya. Tipe kharismatik yang melekat pada diri beliau menjadi tolak ukur kewibawaannya.

Pada masa ini IPNU juga telah berhasil menjalin kerjasama dengan organisasi lain dan mewakili IPNU dalam berbagai konfederasi organisasi kepemudaan dan kepelajaran, seperti PORPISI, KAPPI. Hubungan dengan forum internasional juga mulai terbentuk, saat itu IPNU membina hubungan dengan World Assembly of Youth (WAY), sebuah organisasi internasional yang berada dalam naungan UNESCO PBB yang sejak lama mempunyai hubungan nasional di Indonesia. Dengan masuknya organisasi IPNU dalam WAY ini dapat memetik keuntungan-keuntungan moril yang besar. Setiap 6 bulan sekali, WAY menyelenggarakan Training Centre untuk pemimpin-pemimpin organisasi pemuda Asia. Selain IPNU, organisasi yang saat itu juga bergabung di WAY adalah, GP Ansor, HMI, PII, dan beberapa organisasi Kristen.[11]

Berakhirnya masa kepengurusan PP IPNU hasil Muktamar ke-III Cirebon menuntut PP IPNU melakukan persiapan menyelenggarakan Muktamar ke –IV. Muktamar ini dirancang di tengah suasana panasnya dunia perpolitikan Indonesia. Organisasi-organisasi kepemudaan tidak dapat bergerak dengan bebas. Namun, kondisi ini tidak menyurutkan semangat IPNU untuk terus menjalankan roda organisasinya. Melalui rapat Internal, PP IPNU memutuskan untuk menyelenggarakan Muktamar ke-IV di Kediri Jawa Timur. Persiapan-persiapan jauh hari sudah dilakukan. Mulai tanggal 15-31

[11]*Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Pusat IPNU*, dalam Mu'tamar ke-IV IPNU, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juli 1960. Tepat pada 28 Juli 1960, PP IPNU melantik dan mensahkan Panitia Muktamar ke-IV di Kediri dan POR keII tingkat daerah Kediri. PP IPNU juga mengamanatkan agar Muktamar ke-IV dapat dilangsungkan pada bulan Desember 1960.

Sayangnya perisapan-persiapan yang sudah berjalan ini tiba-tiba harus dibatalkan karena persoalan politik. Disini peran Tolchah kembali terlihat, sebagai gantinya, Tolchah yang saat itu masih menjabat sebagai Ketua Umum PP IPNU memutuskan Yogyakarta sebagai tempat Muktamar ke-IV, dengan petimbangan sisa waktu yang singkat dan persiapan yang relatif lebih muda karena Pengurus Pusat IPNU berada di Yogyakarta. Praktis PP IPNU di Yogyakarta bekerja siang malam. Segala hal yang berkaitan dengan Muktamar ke-IV diperhatikan dengan cermat. Misalnya, M.A. Bawean (Ketua I) dan Asnawi Latief (Sekretaris I) memberikan peta beberapa lokasi penting Muktamar serta jadwal pemberangkatan kereta api secara lengkap kepada peserta Muktamar ke-IV.

Meskipun dipersiapkan secara singkat. Muktamar ke-IV IPNU berjalan sesuai dengan agenda. Pada hari Sabtu tanggal 11 Februari 1961 resepsi penmbukaan Muktamar ke-IV dilangsungkan di Aula Bank Tabungan Pos yang terletak di jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta. Dalam Muktamar ke-IV ini melahirkan berbagai keputusan, diantaranya adalah penghapusan Departemen Perguruan Tinggi IPNU, pemakiaan istilah Kongres menggantikan Muktamar, perubahan istilah Anggaran Dasar/Anggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Tangga (AD/ART) menjadi Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) serta finalisai bentuk lambang IPNU.[12]

Ismail Makky dari Yogyakarta terpilih sebagai Ketua Umum PP IPNU. Muktamar ini merupakan muktamar terakhir yang diikuti Tolchah Mansoer dengan jabatannya sebagai Ketua Pimpinan Pusat IPNU. Pasalnya, meskipun Tolchah terpilih kembali sebagai Ketua Umum PP IPNU namun beliau mengundurkan diri dan mengusulkan Ismail Makky sebagai penggantinya. Meskipun Begitu, Moh. Tolchah Mansoer tetap masuk dalam jajaran pengurus IPNU sebagai Penasehat pada tahun 1963.[13]

C. Pendirian Cabang-Cabang Organisasi IPNU.

Sejak masa awal pendirian, organisasi IPNU bisa dengan cepat mendapat tempat di hati masyarakat sebab embrio organisasi pelajar NU memang sudah ada di berbagai daerah di Indonesia hanya saja kala itu belum terbentuk organisasi pelajar NU pusat sehingga keberadaan organisasi pelajar NU di daerah-daerah hanya berkembang di daerahnya sendiri tanpa ada hubungan dan interaksi dengan organisasi pelajar NU di daerah lain. Ketika dibentuk organisasi pelajar NU pusat di Yogyakarta dengan nama IPNU, diketahui lima kota yakni Yogyakarta, Semarang, Solo, Jombang, dan Kediri menjadi cabang IPNU yang pertama kali terbentuk setelah dua bulan peresmian PP IPNU. Hal ini dapat dibuktikan dari kehadiran lima kota itu

[12]Fathoni, *Kaum Muda NU*, 56.
[13]Siaran NO: I/PP/1963 tentang Susunan Lengkap Pimpinan Pusat IPNU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada musyawarah organisasi yang pertama kali yakni Konferensi Segi Lima yang diselenggarakan di pada tanggal 30 April-1 Mei 1954.

Setelah selesai mengadakan Konferensi Segi Lima dan berhasil merumuskan asas organisasi, selanjutnya hasil Konferensi Segi Lima ini dikaji ulang guna disebarkan keseluruh penjuru tanah air. Usaha yang dilakukan oleh para pengurus Pusat IPNU ini dimaksudkan untuk melebarkan jaringan. Usaha lain yang dilakukan oleh Tolchah Mansoer beserta para pengurus PP IPNU untuk melebarkan jaringan organisasi adalah dengan melakukan konsolidasi-konsolidasi ke berbagai daerah di Indonesia pada saat menjelang Muktamar IPNU. Ternyata usaha ini mendapatkan respon positif sehingga dalam waktu singkat para pengurus Pusat IPNU sering menerima permintaan daerah-daerah yang mengajukan pengesahan dan pelantikan Pengurus Cabang IPNU.

Perkembangan IPNU dalam hal mengembangkan jumlah anggota mengalami kemajuan yang signifikan setelah muktamar IPNU ke III. Hal ini diungkapkan pula pada sambutan yang disampaikan Tolchah Mansoer ketika menyampaikan laporan pertanggungjawaban PP IPNU, Tolchah menulis:

> Tudjuh tahun saja mengikuti dari dekat perkembangan organisasi jang kita tjintai ini. Saja melihat banyak perubahan-perubahan dan penyegaran-penyegaran pada saat ini dibanding dengan periode-periode sebelumnja. Dan tentunja pada periode jang mendatang refreshing ini tetap bisa diadakan dan perbaikan selalu diteruskan. Saja melihat kenjataan sekarang, bahwa kader-kader organisasi sudah bertebaran dimana-mana, tunas baru jang masih segar, penuh dengan idea dan dinamisme jang tak terhitung djumblahya. Kenjataan jang demikian ini jang membuat saja tidak habis-habisnja untuk bersjukur kepada Allah. Dengan penuh kepuasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saja lalui masa-masa sulit jang lampau, melangkah ke masa pembangunan sekarang ini dengan penuh harapan akan hasil jang lebih baik dari tahun jang sudah-sudah.[14]

Banyak cabang baru yang telah disahkan oleh PP IPNU dari awal berdiri hingga muktamar ke IV. Adapun cabang-cabang yang telah terbentuk adalah:

1. PW IPNU Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Mei 1959.
2. PC IPNU Pare-Pare Sulawesi, pada tanggal 10 mei 1959.
3. PC IPNU Kota Makassar, pada tanggal 10 Mei 1959.
4. PC IPNU Indramayu Jawa Barat, pada tanggal 3 Juni 1959.
5. PC IPNU Rantau Prapat Sumatera Utara, pada tanggal 4 Juni 1959.
6. PC IPNU Kotapradja Kutaraja Aceh, pada tanggal 15 Juni 1959.
7. PW IPNU Sumatera Barat, pada tanggal 15 Juli 1995.
8. PC IPNU Tangerang Jawa Barat, pada tanggal 19 Mei 1959.
9. PC IPNU Bima Nusa Tenggara, pada tanggal 10 Agustus 1959.
10. PC IPNU Mempawah, pada tanggal 18 November 1959.[15]

Program pengembangan IPNU ke daerah-daerah seluruh Indonesia diimbangi dengan kunjungan langsung PP IPNU ke cabang-cabang. Khusus

---

[14]*Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Pusat IPNU*, dalam Mu'tamar ke-IV IPNU , 2.

[15]Fathoni, *Kaum Muda NU*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk program turun ke daerah-daerah, pelaksanaannya telah dipilih sedemikian rupa.

Selain membentuk cabang daerah-daerah, pada tanggal 10 Mei 1959 Tolchah juga membentuk perwakilan PP IPNU di Republik Persatuan Arab yang dipusatkan di Kairo Mesir dengan nama Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU). KMNU diketuai oleh Najib Abdul Wahab. KMNU merupakan tenaga segar bagi PP IPNU, terutama ketika Nahdlatul Ulama mempunyai kepentingan dengan pihak-pihak negara Arab, Khususnya Mesir. Peran KMNU di awal berdirinya diantaranya adalah, usaha KMNU mengatasi minimnya beasiswa yang diterima mahasiswa Indonesia di Mesir. Waktu itu KMNU berhasil melobi LP Ma'arif dan Departemen Agama RI untuk memberikan beasiswa tambahan.[16]

[16]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id